

## JIHAD DALAM ISLAM

Dr. Syafi'in Mansur, MA<sup>1</sup>

### Abstrak

Jihad adalah berusaha sungguh-sungguh di jalan Allah atau menegakkan agama Allah dengan harta, jiwa, kekuatan dan dakwah dengan lisan, tulisan, media dan keteladanan. Jihad tidak berarti hanya perjuangan fisik dengan mengangkat senjata, melainkan juga nonfisik dalam bentuk memerangi hawa nafsu dan juga memerangi kebodohan dan kemiskinan. Jihad adalah kewajiban yang telah disyariatkan kepada umat Islam hingga akhir zaman, karena jihad tidak berhenti pada harta, jiwa dan peperangan sebagai solusi yang terakhir. Kalau semua langkah menjadi buntu dan terus-menerus memerangi Islam, maka perang tidak dapat dielakkan lagi, namun tetap selalu dalam prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Jihad sekarang ini lebih banyak berkaitan dengan politik dari pada motif agama, sehingga menjadi keras dan radikal karena ada kepentingan kekuasaan. Walaupun Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan tidak mengajarkan kekerasan dan radikalisme yang membuta, namun tetap Islam dianggap sebagai agama yang keras dan menakutkan karena ulah media Barat dan Orientalis supaya Islam tetap dipandang sebagai agama keras, agama teroris dan agama pedang. Walaupun radikalisme dan terorisme itu dibuat oleh Barat dan untuk kepentingan dunia Barat, tetapi yang rusak Islam, supaya umat Islam tidak maju peradabannya.

**Kata Kunci:** *Jihad, Islam, jiwa, harta, perang, agama, Allah dan Muhammad*

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab (FUDA) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama Allah karena Allahlah yang menamakan Islam sebagai agama yang benar, agama yang sempurna dan agama yang diridhai-Nya. Disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi akhir zaman dan penutup semua risalah samawi. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah untuk keselamatan dan pedoman hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Islam lahir di Makkah dan berkembang di Madinah yang menjadi ancaman besar bagi kaum penguasa Quraisy.

Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya mendapatkan tekanan dan penindasan oleh kaum Quraisy karena mereka merupakan ancaman bagi ordo sosial yang korup dan penindas. Konsekuensinya Nabi dan mengikutnya meninggalkan Makkah hijrah ke Madinah.<sup>2</sup> Di Madinah inilah Islam menjadi agama yang kuat dan besar sehingga Nabi menyiapkan mujahid-mujahid Islam yang tangguh di bawah komando Nabi Muhammad Saw. yang tidak bisa dielakkan lagi karena kaum penguasa Makkah berusaha untuk menghancurkan kekuatan Islam dengan berbagai upayanya.

Dalam kaitan, Ziaul Haque menyatakan bahwa Muhammad bin Abdullah, anak yatim dan miskin, di kota Makkah dan ia berjuang melawan kekuatan para pedagang yang melakukan praktek riba, para penguasa budak dan pemuka agama. Tidak seperti Isa yang dikenal sebagai Nabi tanpa senjata, tetapi Muhammad justru mengorganisir dan mempersenjatai para pengikutnya. Ia dikenal sebagai Nabi Revolusioner bersenjata yang melindungi sebuah revolusi yang dibangun oleh kaum proletar. Muhammad adalah Nabi revolusioner *“Yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang*

---

<sup>2</sup> Ziaul Haque, *Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailahaillallah* (Jakarta: Darul Falah, 2000), cct. ke-1, h. 169.

*mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.”*(Qs. At-Talaq [65]: 11).<sup>3</sup>

Dengan gencarnya kaum penguasa Mekkah memfitnah, tipu daya dan menyiksa kaum lemah, sehingga terjadi peperangan Badar pertama dalam Islam yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad Saw. dan mendapat kemenangan, maka Nabi Muhammad Saw. memperkuat dengan “*jihād fī sabīlillāh*” dalam sabdanya; “*Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan harta, jiwa dan lidahmu.*” (HR. An-Nasā’ī).<sup>4</sup> Jihad pada masa Nabi Muhammad Saw. adalah melawan kaum kafir Quraisy yang selalu membuat kerusakan moral dan merintangi Islam dan termasuk melawan hawa nafsu yang ada pada diri manusia.

Sekarang ini, jihad ramai dibincangkan bahkan menjadi sorotan karena jihad selalu dikaitkan dengan radikalisme dan terorisme sehingga wajah Islam menjadi agama yang menakutkan dan sengaja dibuat demikian oleh orientalis dan dunia Barat, terutama Israel dan Amerika. Bahkan Richard Nixon sebagai mantan Presiden Amerika menyatakan bahwa tidak ada idealisme politik, politik Amerika tidak boleh menjadi politik idealis, tetapi politik realitas meskipun mengesampingkan etika dan moral. Pemerintah Amerika harus dapat meyakinkan penduduknya bahwa kepentingan Amerika itu benar, meskipun bertentangan dengan kepentingan negara lain dan menggunakan kekuatan adalah suatu keniscayaan untuk melindungi kepentingan-kepentingan strategis Amerika.<sup>5</sup> Terjadi jihad karena ketidakadilan yang diciptakan oleh negara-negara adikuasa terhadap dunia Islam.

<sup>3</sup> Ziaul Haque, *Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailahaillallah*, h. 162.

<sup>4</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. ke-9, h. 177.

<sup>5</sup> Muhammad Nuroddin Usman, *Menanti Detik-detik Kematian Barat* (Solo: Era Intermedia, 2003), cet. ke-1, h. 20.

## B. Memahami Landasan Jihad

Berbicara jihad pasti bersumber kepada al-Qur'an sebagai kitab suci Allah dan kepada Sunnah Rasul yang telah banyak memberikan gambaran dan acuan yang benar, baik membicarakan makna jihad, sasaran jihad, cara jihad, pahala jihad dan hikmah jihad.

### 1. Makna Jihad

Jihad berarti berjuang untuk menegakkan kemurnian atau kesucian agama Allah. Maka berjihad dapat dilakukan dengan lisan atau dakwah, tulisan dan peperangan.<sup>6</sup> Bahkan Abul Fadhl Hubaisy Tibilis memaknai jihad dengan tutur kata, perilaku dan berperang. *Pertama*, jihad dengan tutur kata yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *"Hai Nabi, berjihadlah [melawan] orang-orang kafir dan orang-orang munafik"* [Qs. At-Tawbah [9]: 73], kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya *"Berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an, jihad yang benar"* [Qa. al-Furqān [25]: 52]. *Kedua*, jihad dengan perilaku yang dinyatakan dalam firman Allah adalah *"Berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya"* [Qs. al-Hajj [22]: 78], yakni berbuat di jalan Allah dengan sebenar perbuatan adalah *"Orang-orang berjihad untuk [mencari keridhaan] kami"* [Qs. al-Ankabūt [29]: 69], dan firman-Nya *"Barangsiapa yang berjihad maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri"* [Qs. al-Ankabūt [29]: 6]. *Ketiga*, jihad dengan berperang sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk [yang tidak ikut berperang] yang tidak mempunyai uzur dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta meraka dan jiwanya"* [Qs. An-Nisā [4]: 94].<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet. ke-1, h. 140. Lihat juga, M. Shadiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1990), cet. ke-1, h. 160-161.

<sup>7</sup> Abul Fadhl Hubaisy Tibilisi, *Kamus Kecil al-Qur'an* (Jakarta: Citra, 2012), cet. ke-1, h. 101-102.

## 2. Sasaran Jihad

Mengacu pada al-Qur'an maupun Hadis Nabi, bahwa sasaran jihad itu kepada orang-orang musyrikin, kafirin dan munafikin. Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa” (Qs. At-Tawbah [9]: 36).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ  
جَهَنَّمَ وَبُئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.” (Qs. At-Tahrim [66]: 9).

Memerangi kaum kafir, musyrik dan munafik yang telah banyak menganiaya kaum muslimin, memusuhi Islam dan melemparkan berbagai fitnah, maka wajib memerangi mereka karena menurut Syekh ‘Alī Aḥmad al-Jarjawī bahwa jihad diwajibkan atas umat Islam sampai akhir zaman karena kalau umat Islam tidak melakukan jihad dan membela diri atas segala bentuk kezaliman, tentu dapat dipastikan umat Islam akan tunduk di bawah kezaliman dan kesewenang-wenangan. Akhirnya di dunia ini kaum muslimin menjadi umat yang terbuang dan terpinggirkan dan di akhirat nanti mendapat kencana

dari Allah.<sup>8</sup> Bahkan Abū Bakar al-Jābir al-Jazairī menegaskan bahwa sasaran jihad itu bukan saja kepada orang kafir, musyrik, munafik, melainkan juga kepada orang yang fasik, setan dan hawa nafsu. *Pertama*, jihad terhadap orang kafir dan orang yang wajib diperangi dengan menggunakan tangan, harta dan hati, karena Rasulullah Saw. bersabda “*Perangilah orang-orang musyrikin dengan harta kalian, diri kalian dan lisan kalian.*” (HR. Aḥmad dan Abū Dāwud).

*Kedua*, jihad terhadap orang-orang fasik dengan menggunakan tangan, lisan dan hati, karena Rasulullah Saw. Bersabda “*Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka dengan lisannya. Jika tidak bisa dengan lisannya, maka dengan hatinya dan itulah iman yang paling lemah.*” *Ketiga*, jihad melawan setan dengan menolak subhat yang dibawanya dan meninggalkan syahwat yang dipercantik kepadanya, karena Allah menyatakan dalam firman-Nya: “*Dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kalian tentang Allah.*” (Qs. Fāṭir [35]: 5). Kemudian ditegaskan lagi dengan firman-Nya “*Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah sebagai musuh.*” (Qs. Fāṭir [35]: 6). *Keempat*, jihad melawan hawa nafsu dengan membawanya kepada mempelajari persoalan-persoalan agama, mengamalkannya, mengajarkannya kepada orang lain, memalingkan diri dari hawa nafsunya dan melawan seluruh kesulitan-kesulitannya. Jihad melawan hawa nafsu adalah macam jihad yang paling tinggi hingga dikatakan bahwa sebagai jihad yang paling besar.<sup>9</sup>

### 3. Cara Jihad

Cara melawan dan mengatasi permusuhan, peperangan dan fitnah kepada kaum muslimin yang dilancarkan oleh orang-orang kafir,

---

<sup>8</sup> Syekh ‘Alī Aḥmad al-Jarjawī, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), cet. ke-1, h. 646.

<sup>9</sup> Abū Bakar Jābir al-Jazairī, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim* (Jakarta: Darul Falah, 2002) cet. ke-4, h. 474.

musyrik dan munafik, serta dihembuskan dengan seitan kepada manusia, maka cara jihad dalam petunjuk Allah adalah dengan harta, jiwa, kekuatan dan dakwah. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka Itulah orang-orang yang benar*”. (Qs. al-Hujurat [49]: 15).

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ  
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ ۖ تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ  
يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ  
تُظْلَمُونَ وَإِنْ جُنَحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْزَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Artinya: “*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja*

*yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*. (Qs. al-Anfāl [8]: 60-61).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Qs. At-Tawbah [9]: 122).

Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut, jelas bahwa cara berjihad ke jalan Allah dengan harta, jiwa, kekuatan, dakwah dan perdamaian. *Pertama*, jihad dengan harta berarti untuk kepentingan biaya para prajurit dan membeli peralatan yang jangguh sehingga para musuh merasa ketakutan dengan kekuatan Islam. Allah menjelaskan dengan firman-Nya “*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*” (Qs. al-Baqarah [2]: 245]. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda “*Barangsiapa yang membantu orang yang berperang di jalan Allah atau dia bangkrut*

*sehingga berada dalam kesusahan atau dia seorang budak mukatab, maka Allah akan memberinya perlindungan pada hari tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah”*.<sup>10</sup>

*Kedua*, jihad dengan jiwa yang kuat dan semangat untuk berjuang di jalan Allah yang dilandasai dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta percaya kepada kehidupan akhirat, karena keimanan yang ada dalam jiwa pejuang akan dapat mengalahkan musuhnya. Allah berfirman *“Dan tentaranya orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar”*. (Qs. al-Baqarah [2]: 249). *Ketiga*, jihad dengan kekuatan yang dimiliki oleh kaum muslimin, terutama kekuatan pasukan militer, kekuatan dan kecanggihan alat bertempur yang dapat mengalahkan musuhnya. Allah menyatakan dalam firman-Nya *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.”* (Qs. al-Anfāl [8]: 60].

*Keempat*, jihad dengan dakwah untuk menyadarkan para musuh-musuh Islam melalui lisan, tulisan, media dan keteladan para pemimpin Islam dan kaum muslimin dengan hikmah, *maw’idah* dan *mujadalah* yang baik dan rasional. Allah menyatakan dalam firman-Nya *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qa. An-Nahl [16]: 125]. Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya*

---

<sup>10</sup> Syekh ‘Alī Aḥmad al-Jarjawī, *Indahnya Syariat Islam*, h. 653.

*ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.”*[Qs. Āli Imrān [3]: 110-111].

*Kelima*, jihad dengan melalui perdamaian karena Islam adalah agama yang mengajak kepada kedamaian, bukan untuk peperangan. Kalau tidak dapat didamaikan maka jalan terakhir adalah perang. Allah menyatakan dalam firman-Nya “*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (Qs. al-Hujurāt [49]: 9-10).

#### **4. Pahala Jihad**

Jihad di jalan Allah, baik dengan harta, jiwa dan raganya serta perjuangan dengan dakwahnya yang terus-menerus untuk memperkuat keimanan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada kehidupan akhirat, serta amaliah kehidupannya yang selalu menegakkan yang makruf dan mencegah segala kemungkarannya. Bahkan orang yang berjihad di jalan Allah akan diberikan kemuliaan dan keagungan oleh Allah Yang Maha Pencipta. Allah menyatakan dalam firman-Nya:

﴿ يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرَ أُولِيَ الضَّرَرِ  
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ  
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكَأَنَّهُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَحْسَنُ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا  
دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. An-Nisā’ [4]: 95-96).

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ اعْظَمَ اللَّهُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ يَبَشِّرُهُمْ  
رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan

*Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (Qs. At-Tawbah [9]: 20-21).

Nampak jelas, bahwa orang yang berjihad di jalan Allah dapat kemuliaan disisi Allah karena mereka diberikan derajat yang tinggi, keridhaan dan pahala surga serta tidak sama dengan orang yang tidak berjihad di medan perang dan Allah pun mencintainya.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَا كَانَتْهُمْ بَنِيَان مَرَصُوصَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” [Qs. Aş-Şaff [61]: 4).

Kemudian Allah menegaskan dengan firman-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: “*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*” (Qs. Āli ‘Imrān [3]: 169).

## 5. Hikmah Jihad

Banyak hikmah jihad yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kaum muslimin karena menurut Abū Bakar Jābir al-Jazairī bahwa

hikmah jihad adalah agar hanya Allah saja yang disembah, menolak permusuhan dan keburukan, melindungi diri dan harta, menjaga kebenaran dan keadilan, menebarkan kebaikan dan akhlak mulia.<sup>11</sup> Begitu pula, Syekh Alī Aḥmad al-Jarjawī menyatakan bahwa hikmah disyariatkan jihad karena legalitas yang sangat mulia tiada bandingannya dan diwajibkan kepada umat Islam sampai akhir zaman.<sup>12</sup> Dari paparan tersebut nampak jelas, bahwa hakikatnya supaya tidak ada lagi permusuhan dan penumpahan darah dan mengakui bahwa hanya Allah Yang Maha Kuasa.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينَ كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا  
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ وَإِن تَوَلَّوْا فاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ  
نَعَمَ الْمَوْلَىٰ وَنَعَمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (Qs. al-Anfāl [8]: 39-40).

### C. Memahami Fenomena Jihad

Jihad yang benar adalah jihad yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Karena jihad yang berlebihan dan kebencian adalah suatu kerusakan dan kehancuran. Bahkan Allah menyatakan dalam firman-Nya:

<sup>11</sup> Abū Bakar Jābir al-Jazairī, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, h. 474.

<sup>12</sup> Syekh ‘Alī Aḥmad al-Jarjawī, *Indahnya Syariat Islam*, h. 649-647.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ  
يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ  
حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يَقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ  
كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا  
عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ  
وَالْحَرَمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا  
اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka dari mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu),

*maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”* (Qs. al-Baqarah [2]: 190-194).

Berdasarkan ayat ini, banyak musuh-musuh Islam yang menyerang Islam sebagai agama pedang dan haus darah. Sebagaimana yang dilontarkan oleh kaum orinetalis, seperti Henry Jesups bahwa orang-orang Islam sebenarnya tidak memahami agama dan tidak pula menghargainya. Mereka adalah pencuri, pembunuh dan terbelakang.<sup>13</sup> Nabi Muhammad Saw. tidak menyuruh perang kecuali mereka yang mengajak berperang. Maka Nabi menyerukan untuk berjihad atau berperang, bukan untuk menumpahkan darah dan mengobarkan peperangan, melainkan untuk mengingatkan mereka supaya kembali kepada kebenaran. Selama beliau hidup tidak pernah membunuh musuh bahkan memaafkannya. Hal ini, terlihat dalam sabda Rasulullah Saw. ketika beliau berpesan kepada para komando militernya *“Berangkatlah kalian dengan nama Allah, dengan Allah dan di atas agama Rasulullah Saw. Janganlah kalian membunuh orang tua, bayi, anak kecil, dan wanita. Jangan kalian mencuri harta rampasan perang, satukan harta rampasan perang kalian, perbaiki diri kalian dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah itu bersama orang-orang yang berbuat baik.”* (HR. Abū Dāwud).<sup>14</sup>

Berdasarkan al-Qur'an maupun Hadis Nabi, ada dasar etika yang jelas dalam Islam karena tidak boleh melampaui batas dalam berperang, tidak boleh membunuh orang yang berada dalam tempat

<sup>13</sup> Syafiin Mansur, *Orientalisme* (Serang: Suhud, 1997), cet. ke-1, h. 46.

<sup>14</sup> Abū Bakar Jābir al-Jazairī, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, h. 483-484.

ibadah, tidak boleh membunuh anak-anak, orang tua dan wanita serta tidak boleh mencuri dan sebagainya. Berarti Nabi hanya menegaskan kebenaran dan mengikuti perintah Allah sebagai Nabi yang membawa misi akhlak yang mulia. Bahkan Syekh 'Alī Aḥmad al-Jarjawī menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak diutus untuk berperang, merendahkan para raja, membuat wanita menjadi janda, menjadikan anak-anak kecil kehilangan orang tua. Bukan pula untuk menjadikan sebagai prajurit dan tentara serta menceburkan mereka ke dalam kesusahan dengan pemerintahannya ke medan peperangan. Namun, beliau menyeru mereka ke jalan yang lurus dan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Jihad sekarang ini tidak murni lagi untuk memperjuangkan agama Islam, melainkan yang muncul adalah kepentingan politik sehingga akhirnya wajah Islam kurang bersahabat dan menakutkan. Dalam hal ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa penggunaan slogan “Jihad Fisabillah” boleh dikata sudah tidak efektif lagi, bahkan kontraproduktif. Barangkali karena kesakralannya telah sangat berkurang akibat terjadi distorsi (pergerseran) makna. Selama itu, jihad pada masa kontemporer sekarang ini lebih banyak berkaitan dengan politik daripada dengan motif agama.<sup>16</sup> Pada akhirnya, jihad identik dengan radikalisme dan terorisme yang diisukan oleh dunia Barat sebagai mortir pasukan mati untuk membela agama dan yang berbeda pandangan akan dihadapi dengan cara apa pun.

Kata jihad sudah menjadi bahasa yang menakutkan bagi orang yang tidak senang terhadap Islam karena orang Islam menjadi radikalisme dan teroris. Walaupun radikalisme itu muncul karena ketidakadilan dunia Barat terhadap dunia Islam sehingga muncul jihad baru dengan nama yang baru pula untuk menarik saudara-saudara kita untuk bergabung dengan mengatasnamakan jihad Islam. Jadi lahirnya radikalisme dewasa ini, menurut Tarmizi Tahir bahwa Barat tidak adil

<sup>15</sup> Syekh 'Alī Aḥmad al-Jarjawī, *Indahnya Syariat Islam*, h. 643-644.

<sup>16</sup> Sudarto, *Konflik Islam dan Kristen* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1999), cet. ke-1, h. 152.

dalam politik terhadap umat Islam, apalagi kalau terfokus pada masalah konflik Palestina dan Israel yang berlarut-larut yang melahirkan radikalisme masa kini.<sup>17</sup> Begitu pula, Ahmad Syafii Maarif menegaskan bahwa radikalisme agama yang muncul dikalangan umat Islam, akar pokoknya dapat ditelusuri pada nasib rakyat Palestina yang dizalimi oleh Israel dengan payungnya Amerika Serikat.<sup>18</sup> Kalau dunia Barat berlaku adil terhadap dunia Islam maka tidak ada kekerasan dan kebencian terhadap dunia Barat terutama Amerika dan Israel, bahkan jihad yang ada bukan peperangan melainkan jihad perdamaian dan jihad memajukan peradaban umat manusia.

#### D. Penutup

Dalam bagian penutup ini, dapat disimpulkan bahwa jihad adalah berusaha sungguh-sungguh di jalan Allah atau menegakkan agama Allah dengan harta, jiwa, kekuatan dan dakwah dengan lisan, tulisan, media dan keteladanan. Jihad tidak berarti perjuangan fisik dengan mengangkat senjata melainkan juga nonfisik dalam bentuk memerangi hawa nafsu dan juga memerangi kebodohan dan kemiskinan.

Jihad adalah kewajiban yang telah disyariatkan kepada umat Islam hingga akhir zaman karena jihad tidak berhenti pada harta, jiwa dan peperangan sebagai solusi yang terakhir. Kalau semua langkah menjadi buntu dan terus-menerus memerangi Islam maka perang tidak dapat dielakkan lagi, namun tetap selalu dalam prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Jihad sekarang ini, lebih banyak berkaitan dengan politik daripada motif agama sehingga menjadi keras dan radikal karena ada kepentingan kekuasaan. Walaupun Islam itu sebagai agama yang *rahmatan li al-'alamin* dan tidak mengajarkan kekerasan dan radikalisme yang membuta, namun tetap Islam dianggap sebagai agama yang keras dan menakutkan karena ulah media Barat dan

---

<sup>17</sup> Tarmizi Tahir, et.al, *Meredam Gelombang Radikalisme* (Jakarta: CMM, 2004), cet. ke-1, h. 27-28.

<sup>18</sup> Tarmizi Tahir, et.al, *Meredam Gelombang Radikalisme*, h. 57-58.

Orientalis supaya Islam tetap dipandang sebagai agama keras, agama teroris dan agama pedang. Walaupun radikalisme dan terorisme itu dibuat oleh Barat dan untuk kepentingan dunia Barat, tetapi yang rusak adalah dunia Islam, supaya umat Islam tidak maju peradabannya.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Almath, Muhammad Faiz. *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Haque, Ziaul. *Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailahailallah*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- al-Jarjawī, Syekh ‘Alī Aḥmad. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- al-Jazairī, Abū Bakar Jābir. *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Mansur, Syafiin. *Orientalisme*. Serang: Suhud, 1997.
- Mujieb, M. Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Shadiq, M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1990.
- Sudarto. *Konflik Islam dan Kristen*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Tahir, Tarmizi. Et.al. *Meredam Gelombang Radikalisme*. Jakarta: CMM, 2004.
- Tiblisi, Abul Fadhl Hubaisy. *Kamus Kecil al-Qur’an*. Jakarta: Citra, 2012.
- Usman, Muhammad Nuroddin. *Menanti Detik-detik Kematian Barat*. Solo: Era Intermedia, 2003.

